



Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam
Volume. 1. No.1. Th. 2022, Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen

Online. ISSN:

<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>

IMPLEMENTASI METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DENGAN MEDIA *FLASHCARD* UNTUK MENINGKATKAN PROSES BELAJAR PAI PESERTA DIDIK AUTIS

Maryanti, Siti Fatimah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

E-mail: maryantinetuka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran PAI bagi peserta didik autisme di sekolah dasar Muhammadiyah 1 Karanganyar Kebumen melalui metode ABA dengan media flashcard. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama 2 siklus dengan masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 peserta didik autisme. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan lembar wawancara. Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) berbantuan media *flashcard*.

Kata Kunci : Metode *Applied Behavior Analysis*, Media *Flashcard*, Autis, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sistem pembelajaran yang mengharuskan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) atau daring menyebabkan banyak penurunan pada hasil pembelajaran siswa tidak terkecuali pada anak dengan kebutuhan khusus. Minsih, dkk (2021) menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran secara daring pada masa pandemi Covid-19 menghadirkan permasalahan tersendiri bagi anak berkebutuhan khusus. Beberapa contoh permasalahan yang terjadi adalah kesulitan dan ketidaksiapan pihak sekolah terutama guru kelas dan guru pendamping khusus sebagai pembimbing anak dalam melaksanakan pembelajaran online yang inovatif, orang tua yang kurang menguasai teknologi dan tidak memiliki pemahaman terkait dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Secara umum istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, sosial, emosional maupun mental-intelektual, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya (Minsih, dkk: 2020). Meskipun berkebutuhan khusus, anak-anak tetap diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan baik di sekolah reguler atau sekolah luar biasa. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 32 dan Prmediknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler. Berdasarkan peraturan tersebut, sekolah inklusi adalah sekolah yang dicanangkan pemerintah Indonesia untuk memberikan pelayanan pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus.

Arsani, dkk (2021) menyebutkan bahwa sekolah inklusi diselenggarakan sebagai bentuk fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dan kewajiban yang sama dengan siswa reguler. Anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan keistimewaan melainkan diikutsertakan dalam proses pembelajaran bersama siswa normal dan diperlakukan selayaknya siswa normal lainnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak, hanya 18% yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Minimnya layanan pendidikan inklusi di Indonesia seyogyanya dapat menjadi perhatian pemerintah demi tujuan pemerataan pendidikan. Di daerah Kebumen terdapat 20 sekolah inklusi yang terdiri dari SD/MI dan SMP/MTs. Salah satu sekolah inklusi di Kebumen adalah SD Muhammadiyah 1 Karangayar.

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 1 Karanganyar, pembelajaran daring yang berjalan selama ini masih mengalami banyak permasalahan khususnya bagi anak autisme. Beberapa permasalahan yang dihadapi guru selama pembelajaran daring adalah kurang adanya metode dan strategi yang inovatif dalam mengajarkan peserta didik autisme, kemampuan anak menurun, orang tua yang tidak memahami karakteristik anak, dan anak tidak fokus untuk belajar. Hildawati (2018) menyebutkan bahwa anak-anak autisme yang berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan dan peran guru (terapis) untuk menangani gangguan perkembangan yang anak alami. Anak autisme tidak hanya membutuhkan obat-obatan, psikiater, dan orang

tuanya untuk bisa mengalami peningkatan, tetapi disarankan oleh banyak pakar agar ditangani oleh guru (terapis) yang berkompeten dan telah terlatih dalam bidangnya.

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu bidang studi yang juga harus dipahami oleh peserta didik autisme. Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu peserta didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan agama Islam mengajarkan peserta didik tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi (Tafsir, 2013: 46).

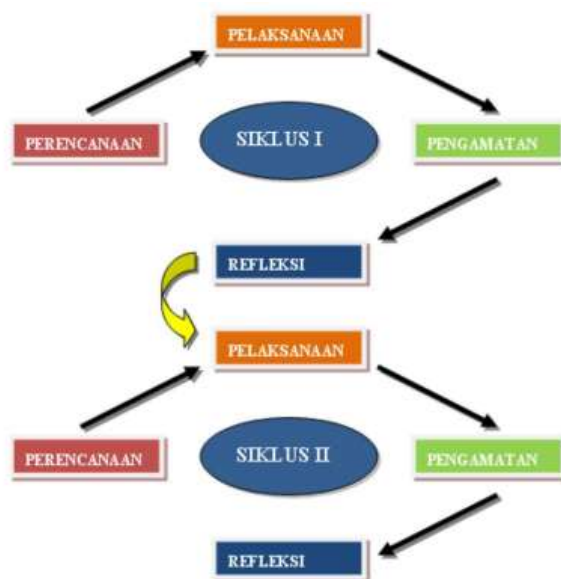
Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak autisme membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, guru kelas seharusnya sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimilikinya dan tingkat perkembangannya (Delphie, 2010: 1). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif pada mata pelajaran PAI bagi anak autisme adalah dengan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis (ABA)*. Ardina (2018) menyebutkan bahwa metode ABA memberikan manfaat untuk meningkatkan perubahan perilaku imitasi khususnya imitasi aksi terhadap obyek pada anak autisme. Aspek ini membawa manfaat pada perkembangan sosio-emosional anak autisme sehingga anak mampu memberikan respon positif terhadap materi terapi yang diberikan. Terapi ABA akan mendapatkan hasil yang optimal apabila dilakukan sejak usia dini, intensif, konsisten dengan melibatkan peran aktif orang tua dan terapis.

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah mengimplementasikan metode ABA dengan menggunakan media *flashcard* untuk meningkatkan pembelajaran agama Islam pada peserta didik autisme.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini berjumlah 3 siswa Autisme di SD Muhammadiyah 1 Karanganyar, Kebumen. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan

interview. Validitas data dengan menggunakan teknik *tringulasi*. Gambar 1 adalah alur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Alur penelitian

Gambar 1 menunjukkan desain alur penelitian ini. Alur penelitian ini setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah didahului oleh beberapa tindakan awal (*pratindakan*). Tindakan awal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya pada pembelajaran PAI bagi siswa autis. Pada tahap *pratindakan* peneliti telah melaksanakan kegiatan observasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa sebelum tindakan diketahui siswa kurang tertarik dan kurang antusias dengan pelajaran PAI, anak belum bisa fokus untuk belajar sehingga anak tidak mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan kurang adanya media pendukung selama pembelajaran. Hasil *pratindakan* ini dijadikan dasar untuk melakukan penelitian tindakan dalam rangka meningkatkan pembelajaran PAI. Metode yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan metode ABA berbantuan media *flashcard*. Tabel 1 adalah karakteristik dari ketiga anak autis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

No	Nama	Karakteristik
1	JA	Sangat aktif dan senang berlari, memiliki fokus belajar yang cukup baik sekitar 1-2 menit
2	KE	Memiliki emosi yang tidak stabil dan belum jelas dalam berbicara
3	EL	Sering kejang sampai saat ini

Teknik dasar penggunaan metode ABA menurut Handojo (2008: 60) adalah sebagai berikut:

- a. Kepatuhan (*compliance*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA.
- b. *One on one* adalah satu guru untuk satu anak. Bila perlu dapat dipakai guru pendamping sebagai prompter.
- c. Siklus (*discrete trial training*) yang dimulai dari instruksi dan diakhiri dengan imbalan. Tiga kali intruksi dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada intruksi ke -1 dan ke-2.
- d. *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan prompt (bantuan) penuh semakin lama dikurangi secara bertahap.

Pada pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ABA dilakukan dengan memanfaatkan media *flashcard*. *Flashcard* digunakan untuk memberikan daya tarik bagi siswa autis dalam mengikuti pembelajaran. Kasanah (2019) menyebutkan bahwa media *flashcard* dapat meningkatkan pembelajaran, mengaktifkan siswa, menumbuhkan semangat belajar siswa, dan siswa dapat lebih fokus ketika belajar.

Metode ABA adalah metode yang digunakan untuk membuat fokus anak autis dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini mengharuskan ada *reward* yang didapatkan peserta didik setelah melakukan kegiatan dengan baik. Selama pembelajaran, guru biasanya menggunakan *reward* berupa tos tangan, tepuk tangan, kata pujian, ataupun benda dan mainan favorit anak. Adanya *reward* ini menambah semangat bagi anak autis dalam mengikuti pembelajaran. Khoir, dkk (2019) menyebutkan bahwa adanya *reward* akan meningkatkan minat belajar siswa. Adanya minat yang baik akan memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran. Tabel 2 adalah hasil observasi pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ABA.

Tabel 2. Hasil observasi pembelajaran PAI menggunakan metode ABA pada Siswa JA

No	Komponen	Siklus I	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Kemampuan memperhatikan	1	2
2	Kemampuan meniru	1	2
3	Kemampuan mengidentifikasi	2	3
4	Kemampuan bahasa ekspresif	2	3

Tabel 2 menunjukkan kemampuan memperhatikan JA memiliki kemampuan memperhatikan belum baik masih menyelingi dengan terlalu banyak berkata-kata ketika diberi perintah untuk memperhatikan. Kemampuan meniru JA cukup baik mampu menirukan beberapa kata dan huruf Hijaiyyah tetapi belum dengan makhrojul huruf, kemampuan mengidentifikasi cukup baik mengetahui bentuk huruf hijaiyyah. JA mampu mengekspresikan respon dan tindakan. Sedangkan pada pertemuan ke II terjadi peningkatan yaitu JA dapat menunjukkan peningkatan kemampuan memperhatikan, kemampuan meniru mengalami penambahan instruksi, dan dapat mengidentifikasi bentuk dan huruf hijaiyyah dengan baik serta dapat fokus dan mengendalikan kontak mata selama kurang lebih 2 menit.

Tabel 3. Hasil observasi pembelajaran PAI menggunakan metode ABA pada Siswa KE

No	Komponen	Siklus I	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Kemampuan memperhatikan	0	1
2	Kemampuan meniru	1	2
3	Kemampuan mengidentifikasi	0	1
4	Kemampuan bahasa ekspresif	1	2

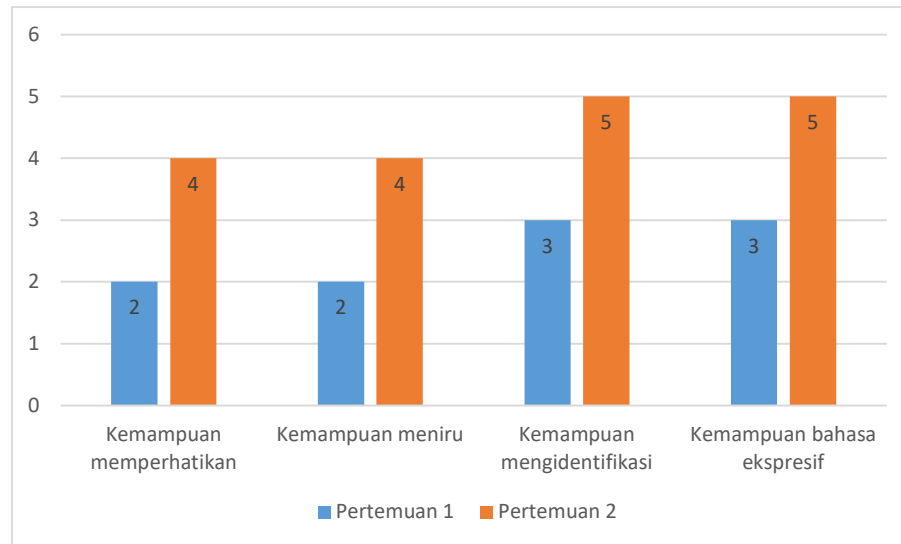
Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan dari masing-masing siklus. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, pada pertemuan I kemampuan memperhatikan KE memiliki kemampuan memperhatikan sangat tidak baik, cenderung diam dan tidak responsif ketika diberi perintah untuk memperhatikan. Kemampuan meniru KE hanya mampu menirukan beberapa kata dengan suara yang kecil, pengenalan terhadap huruf hijaiyah belum dapat membaca huruf hijaiyah, kemampuan mengidentifikasi mampu mengekspresifkan respon dan tindakan, emosi cenderung tidak stabil dan sering tantrum. Sedangkan pada pertemuan II, KE mulai dapat menunjukkan perubahan emosi meskipun hanya beberapa menit, kemampuan konsentrasi hanya bertambah beberapa detik, mulai dapat mendengarkan instruksi secara berulang-ulang. Sedikit dapat mengidentifikasi bentuk dan huruf hijaiyah.

Tabel 4. Hasil observasi pembelajaran PAI menggunakan metode ABA pada Siswa EL

No	Komponen	Siklus I	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Kemampuan memperhatikan	1	2
2	Kemampuan meniru	1	2
3	Kemampuan mengidentifikasi	1	1
4	Kemampuan bahasa ekspresif	1	2

Tabel 4 menunjukkan hasil observasi pada kemampuan EL yakni kemampuan memperhatikan EL memiliki kemampuan memperhatikan belum baik masih cenderung dapat teralihkan oleh teman yang lain. Ketika diberi perintah untuk memperhatikan baru mulai fokus terhadap apa yang dia sedang lakukan. Kemampuan meniru EL cukup baik mampu menirukan beberapa kata dan huruf hijaiyah tetapi belum dengan makhrojul huruf, kemampuan mengidentifikasi cukup baik mengetahui beberapa bentuk huruf hijaiyah, dan mampu mengekspresifkan respon dan tindakan. Sedangkan pada pertemuan II, kemampuan memperhatikan EL mengalami peningkatan, kemampuan meniru mengalami penambahan instruksi, dapat mengidentifikasi bentuk dan huruf dengan baik serta dapat fokus dan mengendalikan kontak mata selama 2 menit.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I terdapat beberapa masukan bahwa perhatian siswa masih ada yang belum terkondisikan sehingga menghambat pemahaman siswa tentang materi. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan selanjutnya yaitu siklus II. Gambar 2 adalah hasil observasi pada siklus II secara keseluruhan pada semua subjek.



Gambar 2 memperlihatkan hasil observasi siswa autis yaitu dapat menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan memperhatikan, kemampuan meniru mengalami penambahan instruksi yaitu mengalami peningkatan rata-rata sebanyak 4 menit, dapat mengidentifikasi bentuk dan huruf dengan baik serta dapat fokus dan mengendalikan kontak mata selama kurang lebih hingga 4 menit.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan metode ABA berbantuan media *flashcard* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi huruf hijaiyya dan makhrojul huruf. Hal ini sejalan dengan penelitian Hildawati (2017) bahwa penggunaan metode ABA mampu meningkatkan kemampuan anak autis dari segi komunikasi, bahasa, interaksi, dan perilaku. Dilanjutkan dalam Ma'ruf & Maghfiroh (2017) menghasikan temuan bahwa metode ABA mampu meningkatkan kemampuan belajar anak autis pada pembelajaran PAI. Hal ini dilihat dari perubahan tingkah laku dan respon siswa dalam menerima pembelajaran PAI, dan siswa mampu lebih fokus serta tanggap terhadap intruksi. Adanya media *flashcard* dalam penggunaan metode ABA membuat pembelajaran

PAI lebih menarik. Adanya tambahan media ini dalam pembelajaran PAI memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses belajar siswa anak autis. Fatimah & Budiono (2021) menyebutkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan dampak yang besar bagi keberhasilan pembelajaran. Hasil temuan Sabaria (2019) menjelaskan bahwa media *flashcard* efektif meningkatkan kemampuan belajar bagi anak autis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, metode ABA menggunakan media flashcard dapat meningkatkan proses belajar peserta didik autis pada pelajaran PAI materi huruf hijaiyyah dan makhrojul huruf. Pada siklus I terdapat peserta didik yang belum mampu fokus dalam pembelajaran, kemampuan menirukan dan mengidentifikasi huruf hijaiyyah masih belum terbentuk dengan baik. Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan yang signifikan terhadap fokus dan perhatian anak selama pembelajaran, serta kemampuan menirukan dan mengidentifikasi huruf hijaiyyah mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, R. (2018). Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis Di Pusat Terapi LPSDM Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu. *The Indonesian Journal of Health Sciece*. Vol 10 (1): 89-94.
- Arsani, S., Hadi, N., Purwaningsih, J.H.G. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 5 (2): 846-855.
- Delphie, B. (2010). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fatimah, S., & Budiono. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Karakter Wirausaha Peserta Didik Tunanetra. *Jurnal Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*. Vol 5 (1): 71-85.
- Handojo, Y. (2009). *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Hildawati. (2018). Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa dan Komunikasi Anak Autis. *Jurnal Paedagogia*. Vol 7 (2): 39-60.

- Kasanah, N. (2019). Peningkatkan Hasil Belajar PAI Materi “Huruf Hijaiyah” Menggunakan Media Flash Card pada Siswa Kelas 1 SDN Sanggrahan 2. *Jurnal Al-Makrifat*. Vol 4 (2).
- Khoir, N., Nikmatul, D.J., Fu’ad, S.N., Setiawan, S., Septianingsih, T., & Rohmawati, A. (2019). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode *Reward And Punishment* di MTs. *Jurnal Factor M: Focus Action of Research Mathematics*. Vol 1 (2): 160-178.
- Ma’ruf, A., & Maghfiroh, L. (2017). Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Pandaan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 2 (2): 203-228.
- Minsih, Nandang, J.S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*. Vol 5 (3): 1252-1258.
- Sabaria. (2019). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Autis Di SLB Negeri Curup Rejang Lebong. *An-Nizom*. Vol 4 (2): 169-183.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.